

SIMBOL AGAMA DALAM FILM PK PERSPEKTIF MEANING DAN MEDIA

Iwan Setiawan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email : iwanyusniar@gmail.com

ABSTRACT

In film PK found, first symbol of religion that be in earth so many and confuse. The second, in structuralist, every religion have rule culture that not the same and potentially give rise to conflict. In this film pictured taht this religious leader that connect between believer with his Lord. The third, in connotative the film PK want criticize reality of religion that confound and better believe in God without that Religious ties. The Film PK constitute reflection and sharp criticism to religion in the earth. The religion become road that confuse towards the God, because many differences. Even, the religion through His religion leaders apply road that difficult even no provide solutions for the life. Should, the religion no become source conflict and source income for religious leader. Should, the religion truly become solutions and easy street and straight towards the God.

Dalam film PK ditemukan pertama simbol Agama yang ada di bumi begitu banyak dan membingungkan. Kedua secara strukturalis, setiap Agama memiliki aturan budaya yang tidak sama dan berpotensi menimbulkan konflik. Dalam film ini digambarkan bahwa pemuka Agama inilah yang menghubungkan antara penganut agama dengan Tuhannya. Ketiga secara konotatif film PK ingin mengkritik realitas keagamaan yang mengacaukan dan lebih baik bertuhan tanpa ikatan Agama-agama itu. Film PK merupakan refleksi dan kritik tajam terhadap Agama-agama di bumi. Agama menjadi jalan yang membingungkan menuju Tuhan, karena banyak perbedaan. Bahkan agama melalui pemuka Agamanya menerapkan jalan yang sulit bahkan tidak memberikan solusi bagi kehidupan. Semestinya Agama tidak menjadi sumber konflik dan sumber

pendapatan bagi pemuka Agama. Seharusnya Agama benar-benar menjadi solusi dan jalan mudah dan lurus menuju Tuhan.

Keyword : Film, Religion, God, Semiotic.

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu media komunikasi massa selalu merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Alex Sobur, 2006 : 127)

Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir dan membuka wawasan bagi penontonnya. Melalui film inilah pihak-pihak tertentu melakukan propaganda dan mensosialisasikan ide dan pesannya kepada masyarakat. Pesan-pesan melalui film itu, kemudian menimbulkan efek yang berbeda-beda pada masyarakat sesuai dengan pemakaannya.

Dalam konteks kekinian film lebih banyak menonjolkan nilai hiburan kepada masyarakat, daripada nilai informatif dan edukatifnya, bahkan mengajarkan kekerasan. Secara nasional bahkan internasional, banyak film yang menyajikan realitas sosial dan historis yang mengedepankan aksi-aksi kekerasan dan peperangan bahkan adegan pembunuhan daripada nilai-nilai edukasi, histori dan sosial budayanya. Hal itu dilakukan demi mendongkrak minat masyarakat dan persaingan pasar. Sehingga dalam kenyataannya banyak aksi-aksi kriminal yang terjadi di tengah masyarakat disebabkan oleh pengaruh dari film-film tersebut.

Makalah ini akan mengkaji film yang berjudul PK atau yang sering disebut dengan *Peekay*. Film ini menggambarkan realitas keberagaman melalui seorang alien yang sedang mencari remot kontrolnya. Menurut informasi yang dia dapatkan, bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menolongnya. Pencarian itulah yang mengantarkannya pada realitas keagamaan yang berbeda-beda beserta para pemuka agamanya. Dalam film PK dapat dipahami bahwa pesan yang disampaikan bertolak belakang dengan realitas yang digambarkan

oleh penulis di atas. Film ini berusaha menyampaikan propaganda pesan-pesan moral, dan sosial keagamaan dengan cara yang unik, yaitu dengan cara yang kocak. Hal itulah yang ingin ditelusuri lebih lanjut oleh penulis dalam film PK.

Dengan menggunakan beberapa teori dan metodologi, penulis akan berusaha menggali makna yang ada dalam film PK. Untuk itu, pertanyaan besar yang muncul adalah bagaimana simbol agama dalam film PK? Kemudian sub permasalahannya antara lain: apa artui simbol Agama dalam film PK? Seperti apakah simbol Agama dalam perspektif strukturalisme? dan apakah makna denotasi dan konotasi simbol Agama dalam film PK?

Menurut penulis bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh film PK adalah bertuhan tapa Agama, atau dalam bahasa Andre Comte-Sponille sebagai spiritualitas tanpa Tuhan. (Andre Comte-Sponille, 2007 : 68) Yang dimaksud oleh Andre adalah spiritualitas itu hanya benar-benar mengarah pada Tuhan yang sebenarnya, bukan Tuhan-Tuhan yang diatributkan oleh berbagai Agama di dunia.

MEANING DAN MEDIA; SUATU PENGANTAR

Semiotika merupakan teori yang dihasilkan dari kajian tentang media. Semiotika juga disebut “semiologi” yang dapat didefenisikan sebagai studi tentang tanda-tanda, atau produksi makna sosial oleh sistem-sistem tanda, bahwa segala sesuatu itu sebenarnya memiliki makna. kemudian, menurut sebagian besar ahli bahasa seperti Saussure, Pierce, dan Barthes bahwa dalam kajian semiotika bahasa verbal hanyalah salah satu dari beberapa sistem makna. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 9-23)

Ada dua model utama memahami bahasa atau representasi (gambaran).

- a. Bahasa sebagai refleksi dunia, dimana maknanya sendiri siap ditetapkan (kebenaran) dan terletak pada peristiwa, orang-orang, menunggu objek-objek bahasa mencoba untuk “mendapatkan” atau mengungkapkan (dalam realistik fotografi atau gaya-gaya film sebagai contoh).

- b. Bahasa sebagai dasar maksud dari “pengarang / penulis”, yaitu sebagian besar bahasa merupakan cara dimana masing-masing dari kita mengungkapkan ide-ide, perasaan-perasaan unik pada diri kita sendiri (pendekatan ini akan menghargai / menilai gaya-gaya yang bertingkah aneh (eksentrik) dari penulisan atau potograpi, sebagai individu.

Dalam Semiotika digunakan tanda-tanda untuk menggambarkan istilah cara-cara bahwa makna-makna dihasilkan secara sosial. Tanda-tanda memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. tanda memiliki bentuk fisik, bisa disebut penanda (signifier). Seperti alat pemotong rambut dan lampu lalu lintas, walaupun hanya sebagai penanda dengan kata, namun menawarkan makna yang sifatnya dualisme.
- b. Sebuah tanda dapat menghasilkan makna di luar dirinya. Misalnya saat kita mendengar kata “bunga mawar , maka dalam persepsi kita, adalah suatu makna yang berada diluar tanda itu.
- c. Semiotika menekankan bahwa persepsi kita tentang realitas itu sendiri yang dibangun dan dibentuk oleh kata-kata dan tanda-tanda yang kita gunakan, dalam berbagai konteks sosial. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 9-23)

Sedangkan untuk memahami strukturalisme sebagai bagian dalam pemaknaan ada dua hal yang perlu di perhatikan, yaitu:

- a. Strukturalisme berpendapat semua organisasi manusia ditentukan oleh struktur sosial atau psikologis dalam diri individu.
- b. strukturalisme berpendapat bahwa suatu makna tidak dapat dipahami kecuali dalam struktur yang sistematis, yang memiliki ciri tersendiri atau perbedaan yang lahir secara alamiah. Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 9-23)

Salah satu tokoh strukturalisme yang terkenal adalah Levi-strauss. (1908-2009) seorang ahli antropologi asal Perancis, sejak tahun 1950-an telah aktif mempelajari mitos, totem dan sistem kekerabatan

budaya suku di Amerika Utara dan Selatan. Gill Branston and Roy Stafford, 2003: 9-23)

Karya Levi-strauss berpengaruh besar dalam pengembangan semiotika. Dia menekankan pentingnya penataan oposisi/pertentangan terhadap sistem/tanda mitos dan bahasa. Pendapatnya bisa disebut sebagai oposisi biner karena kualitas dapat dikelompokkan menjadi pasangan yang bertentangan. Ini menghasilkan batas kunci atau perbedaan dalam budaya, biasanya dengan berat badan yang tidak sama atau nilai yang melekat pada salah satu sisi pasangan. Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 9-23)

Sedangkan Saussure, yang lahir (1857-1913) ahli bahasa Perancis yang merintis studi semiotik bahasa sebagai suatu sistem tanda-tanda, yang diistilahkan dengan 'kode' dan 'struktur'. Saussure berpendapat, bahwa untuk mendapatkan makna dari suatu bahasa, biasanya harus melalui pendefinisian istilah sebagai antitesa dari istilah lain: seperti hitam dengan putih, panas dengan dingin dan sebagainya. Menurut Saussure, agar memahami kata manusia. Sebuah contoh, merupakan suatu hal yang berbeda dalam konteksnya dengan kata 'anak', atau 'wanita', atau 'Tuhan', atau hal yang berkaitan dengan 'binatang'. Jadi 'Wanita' hampir selalu difahami kebalikan dari 'laki-laki', atau kata lainnya 'feminitas' kebalikan dari 'maskulinitas'. Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 9-23)

Penekanan strukturalis berada pada oposisi membantu menjelaskan semiotika 'bahwa tanda-tanda sepenuhnya dipahami hanya dengan mengacu pada perbedaan dari tanda-tanda lain dalam sistem atau kode tertentu. Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 9-23)

1. DENOTASI DAN KONOTASI

Tanda-tanda dan nama menunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari pengalaman kita. Kata "merah" menandakan sebuah bagian tertentu yang berbeda dari spektrum warna oleh bahasa dari warna-warna lainnya seperti "biru" dan warna lainnya. Kata "merah" jika digabungkan dengan spektrum warna yang lainnya bisa menjadi warna

merah muda dan jika disandarkan kepada orang serta yang lainnya, dapat digunakan untuk menggambarkan darah, kebakaran, matahari terbenam, kulit merah dan lain sebagainya. Hal inilah yang mungkin menunjukkan mengapa, pada kebudayaan tertentu, warna dan kata telah melahirkan konotasi keganasan, gairah, bahaya dan sejenisnya. (Gill Branston and Roy Stafford ,2003 : 9-23)

Tanda dalam bentuk apapun dapat dipahami dengan makna denotasi dan konotasi yang masing-masing bisa berbeda bagi orang yang memahami atau memaknainya, tergantung pada konteks pengalaman, pengetahuan, budaya dan lain sebagainya. (Gill Branston and Roy Stafford ,2003 : 9-23)

Pierce membagi tanda menjadi tiga bagian: yakni ikon, index dan simbol. *Pertama* Ikon adalah tanda yang berusaha menghubungkan antara penanda, dan pertanandanya yang memiliki kemiripan. *kedua* Index adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang mengacu pada realitas misalnya, asap menandakan adanya api. *ketiga* simbol merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan pertanda yang bersifat arbitrer atau berdasarkan perjanjian (konvensi). (Gill Branston and Roy Stafford ,2003 : 9-23)

REKONSTRUKSI REALITAS DALAM FILM

Permasalahan dalam tulisan ini akan dikaji dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi realitas dalam film yang kemudian dikolaborasi dengan konsep semiotika, strukturalisme dan denotasi-konotasi. Dalam setiap pembahasan, realitas dalam film akan dideskripsikan dan langsung dianalisis dengan konsep semiotika, strukturalisme dan denotasi-konotasi.

Kategori film yang baik dan berkualitas adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sehari-hari sedekat mungkin. Marselli Sumarno dalam Imanjaya menyatakan, bahwa film yang mampu “merekam kenyataan sosial pada zamannya”. (Ekky Imanjaya, 2006 : 30) Sementara itu, menurut menurut Irwanto dalam Sobur Film sebagai salah satu media komunikasi massa selalu merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Alex Sobur, 2004 : 127) Dalam tulisan ini mencoba membuktikan bahwa dalam film PK merupakan upaya kritik mengungkap realitas sosial keagamaan yang telah mapan dalam masyarakat.

Namun demikian, realitas yang digambarkan dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata. Melalui proses seleksi yang ketat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun cerita. Richard Oh, yang mengutip Gilles Deleuze dalam Irwansyah, menulis:

“gerakan sebuah film adalah sebuah gerakan palsu, sebuah ilusi yang tercipta ketika 24 frame film digerakkan dalam sedetik. Dan, ketika sebuah objek ditangkap kamera, apa yang ditangkap secara otomatis menjadi sebuah *simulacra*, sebuah jiplakan dari objek asli”. (Ade Irwansyah, 2009 : 15)

Sedangkan semiotika, seperti halnya studi komunikasi adalah proses komunikasi dan intinya adalah makna. Untuk itu, studi tentang media massa seperti film mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya. karena sesungguhnya dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna, darimana asalnya, seperti apa, seberapa besar tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri. (Alex Sobur, 2004 : 110) Maka dari itu, penggunaan metode semiotika dalam mengkaji film PK semestinya mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi.

Film PK sangatlah relevan bila dikaji dengan analisis semiotik. sebagaimana dinyatakan oleh Zoest dalam Sobur, bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. (Alex Sobur, 2004 : 128) Memang ciri gambar-gambar film adalah imitasi terhadap realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Untuk itu, dalam film PK akan dikaji tanda-tanda agama yang ditampilkan dengan menggunakan pendekatan semiotika tersebut.

Sebagai representasi dari realitas film membetuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan, kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. (Alex Sobur, 2004 : 128) Melalui pendekatan strukturalisme ini, penulis akan menganalisis struktur dan hierarki idiologi dan budaya yang digambarkan dalam film PK. Sebagaimana dijelaskan dalam (Branston dan Stafford, 2003) bahwa semua organisasi manusia ditentukan oleh struktur sosial atau psikologis dalam diri individu. (Gill Branston and Roy Stafford ,2003 : 11)

Selain itu penulis akan menganalisis bahasa yan dirangkai dengan kata-kata dan kalimat dengan corak dan ciri khas tertentu yang berupa logat dan sejenisnya, juga menentukan makna dan tujuan di balik realitas yang ditampilkan dalam film PK. Menurut Alex Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media bahwa bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. (Alex Sobur, 2009) Yang tidak kalah pentignya dalam strukturalisme adalah hubungan pertentangan, termasuk pertentangan biner, makna dan pikiran, dan akhirnya kehidupan sosial dibentuk oleh struktur bahasa. (George Ritzer, 2014 : 568)

1. Denotasi dan Konotasi

Film dapat mengkomunikasikan arti dalam dua cara berbeda, yaitu secara denotasi dan secara konotasi. Secara denotasi, film PK dipahami sebagaimana adanya, dan penikmat film tidak perlu berusaha banyak untuk lebih mengenali dan memahami secara mendalam. Sistem bahasa mungkin lebih berkemampuan untuk mengemukakan dunia ide secara imajinatif, tapi sistem bahasa tidak begitu sanggup untuk menyampaikan informasi terperinci tentang realita-realita fisik.

Secara konotasi, film laksana meteor yang membutuhkan interpretasi lebih dalam untuk mendapatkan gambaran akan makna. Lebih lanjut, film PK menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna bukan terletak pada apa yang

dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film PK menjadi aspek esensial.

FILM PK; TINJAUAN STUDI KASUS

PK adalah film sains fiksi komedi satir India 2014. Film ini disutradarai oleh Rajkumar Hirani, diproduksi oleh Hirani dan Vidhu Vinod Chopra, serta ditulis oleh Hirani dan Abhijat Joshi. Film ini dibintangi oleh Aamir Khan dan Anushka Sharma sebagai pemeran utama, Sushant Singh Rajput, Boman Irani, Saurabh Shukla, dan Sanjay Dutt dalam mendukung peran.

Cerita film PK dimulai dengan datangnya alien dengan pesawat luar angkasanya ke bumi, untuk mempelajari kehidupan di bumi dan mereka menugaskan salah satu di antara mereka yang dibekali dengan remot kontrol yang bentuknya seperti kalung yang berguna untuk memanggil pesawat luar angkasa ketika tugasnya telah selesai. Namun baru beberapa saat sampai di bumi, remot kontrol itu dicuri oleh seorang penduduk desa. Alien tersebut panik karena tanpa remot kontrolnya dia tidak bisa pulang kembali ke planetnya. Maka dia pun melakukan perjalanan untuk mendapatkan kembali remot kontrol tersebut.

Pada perjalanannya mencari remot kontrol itu, Alien ini menemukan dan mempelajari bermacam hal tentang kehidupan, termasuk bagaimana manusia berinteraksi dan bertransaksi antara satu dengan yang lainnya. Bumi ini benar-benar suatu yang baru baginya. Dalam kondisi itu Sang Alien kemudian mencoba bertanya pada orang-orang di Delhi tentang bagaimana cara dia bisa mendapatkan remot kontrol tersebut. Anehnya, setiap dia bertanya, orang-orang selalu memberi jawaban yang sama yaitu *“Hanya Tuhan yang bisa membantu mu menemukannya”*.

Tuhan? Siapa Tuhan? Tampaknya sosok ini benar-benar hebat hingga dipercaya oleh banyak orang, itulah yang ada dalam benak Alien itu. Sang Alien pun kemudian menaruh harapan besar pada sosok yang bernama Tuhan tersebut dan memberinya semangat baru untuk menemukan remot kontrolnya itu.

Saat mencari Tuhan, PK mendatangi kuil, gereja dan masjid tapi dia benar-benar bingung karena masing-masing memiliki cara yang berbeda untuk ibadah dan aturan yang berbeda. PK tidak dapat menemukan Tuhan dan mulai membagi-bagikan pamflet mencari yang menggambarkan Tuhan dalam Agama Hindu. Di kuil dia menemukan orang mempersembahkan sesajian seperti kelapa, sementara di gereja dia menemukan orang memberikan wine pada Tuhan. Dan saat dia mendatangi rumah-rumah ibadah tersebut selalu menimbulkan kekacauan dan kegaduhan.

Ketika membuat gaduh di kuil dan gereja, orang-orang mengira Sang Alien ini mabuk (dalam bahasa Hindu: mabuk = *peekay*) sehingga Sang Alien pun kemudian menyebut dirinya dengan nama Peekay.

Selain menyadari bahwa Tuhan ternyata ada banyak, Peekay juga menyadari bahwa tiap Tuhan itu punya perwakilan berupa seorang tokoh manusia di dunia. Tokoh bertindak selayaknya seorang manajer, dimana dia lah yang menyampaikan konsep ketuhanan dan ritual penyembahan yang diinginkan Tuhan. Perwakilan Tuhan ini juga menyebarkan ketakutan pada umatnya dan memanfaatkan ketakutan umat itu untuk kepentingannya.

Salah satu adegan yang sangat luar biasa pada film PK yaitu ketika Tapasvi Maharaj dikelabui oleh Peekay, dimana dia ditantang untuk menebak apa Agama yang dianut oleh orang-orang yang disiapkan oleh Peekay. Tapasvi Maharaj menjawab dengan cepat dan jawabannya berdasarkan pada penampilan dari orang-orang tersebut. Sayangnya jawabannya salah karena Peekay sebelumnya telah mengubah tampilan tiap orang yang dibawanya dengan menukarnya satu sama lain. Orang yang dikira beragama Kristen ternyata adalah Muslim, orang yang dikira beragama Jainisme ternyata Kristiani, orang yang dikira muslim ternyata penganut Hindu.

Dalam film PK ada beberapa adegan yang menampilkan ritual penyembahan dalam berbagai agama. Semua ritual tersebut diikuti sendiri oleh Peekay dalam usaha menemukan remote controlnya.

Ketika PK mengkritisi konsep ketuhanan Tapasvi Maharaj dengan mengatakan bahwa ajarannya keliru, Tuhannya adalah Tuhan palsu

dan hasil karang-karangan saja, Tapasvi kemudian mengancam Peekay, dia mengatakan bahwa pengikutnya tidak akan diam atas apa yang dia anggap sebagai penghinaan itu. Mungkin pengikutnya akan menembak pantat Peekay seperti yang pernah mereka lakukan pada Cherry Bajwa (Bosnya Jaggu).

Menanggapi hal itu Peekay kemudian menjelaskan betapa kecilnya manusia dibanding alam semesta. Jika alam semesta adalah benar ciptaan tuhan, maka manusia tidak ada apa-apanya dibanding tuhan. Lantas, mengapa manusia yang tidak ada apa-apanya merasa tuhan perlu pembelaan dari manusia?

SIMBOL AGAMA DALAM FILM PK PERSPEKTIF MEANING DAN MEDIA

Semua manusia sejak dahulu hingga kini dan yang akan datang tidak pernah luput dari rasa cemas dan harap. (M. Quraish Shihab dalam Komaruddin Hidayat, 2012 : ix) Film PK ingin menyampaikan bahwa Agama dan kebertuhanan seseorang itu lahir dari ketakutan dan kecemasan. Untuk itu, Agama adalah salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Agama di dunia inipun banyak, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Yahudi. Dalam film PK Agama-gama ini direpresentasikan dalam ciri dan simbolnya masing-masing. Simbol agama ini direpresentasikan dalam bentuk rumah ibadah, patung Tuhan, tempat-tempat suci dan ritual-ritual suci. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Eliade dalam Daniel L. Pals, bahwa sebuah benda, seekor binatang, nyala api, sebuah batu atau bintang, goa, sungai, sekuntum bunga yang merekah atau bahkan seorang manusia bisa menjadi simbol yang sakral dalam agama asalkan manusia menemukan dan kemudian meyakinkannya. (Daniel L Pals, 2011 : 242)

Simbol utama yang ditampilkan oleh film PK ini adalah Remot Kontrol dan Pesawat Luar Angkasa. Dalam film ini remot kontrol dan pesawat luar angkasa merupakan simbol dari jalan dan petunjuk yang benar menuju Sang Pencipta.

Selain itu, film PK sebenarnya lebih pada kritik terhadap Agama, dimana agama diasumsikan sebagai sumber yang menyebabkan manusia salah sambung ketika ingin berkomunikasi dengan Tuhannya.

Hal ini dibuktikan dengan adegan do'a dan harapan manusia harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pemuka Agama.

Film PK juga menampilkan realitas di bumi dengan banyak agama dan cara beribadahnya serta tempat ibadahnya pun berbeda-beda. Ada beberapa simbol agama yang ditonjolkan dalam film PK, diantaranya adalah tempat-tempat ibadah, pakaian khas Agama, patung-patung Tuhan dan tempat-tempat suci. Hal ini ditunjukkan dalam perjalanan PK mencari remot kontrolnya. PK mendatangi kuil yang merupakan rumah ibadah agama Hindu, setelah gagal dikabulkan Tuhan Hindu, dia datang ke gereja. Saat mendatangi gereja Pemuka gereja malah membingungkannya dengan pernyataan, "Tuhan sudah disalib 2000 tahun lalu." PK pun bertanya "Bagaimana Tuhan bisa disalib manusia?" Ketik di dalam gereja, PK yang tadinya membawa sesajen berupa kelapa, terkaget karena di gereja yang dipersembahkan adalah anggur (*wine*). PK membawa *wine* ke gereja, karena salah petunjuk dia membawa *wine* menuju masjid, sebelum sampai masjid, umat Muslim marah dan dikejarlah dia.

Simbol ibadah dalam film PK digambarkan sebagai simbol penyiksaan diri. Kritik mengenai hal ini paling jelas terlihat ketika Peekay ikut melakukan ritual peringatan hari Asyura yang biasa dilakukan umat muslim Syiah, dimana dengan senjata berupa rantai, dia cambukkan ke badannya sendiri hingga berdarah-darah. Kritik yang lebih ringan misalnya ketika umat Hindu yang melakukan ritual *shayanapradikshanam* dengan berguling-guling di jalan raya.

Pada dasarnya semua agama menurut film PK memiliki ritual penyiksaan diri dengan berbagai alasan atau tujuan yang berbeda. Ada yang percaya bahwa dengan menyiksa diri maka orang bisa belajar untuk melepaskan nafsu keduniawian, ada yang mengatakan bahwa dengan menyiksa diri kita bisa merasakan penderitaan orang lain. Ritual penyiksaan diri paling sederhana dan sering ditemui adalah puasa, dimana hal ini dikenal baik dalam Hindu, Buddha, maupun Islam.

1. Analisis Strukturalisme simbol Keagamaan dalam Film PK

Simbol lain yang ditampilkan dalam film PK adalah berupa pakaian dan atribut keagamaan yang membedakan antara Agama yang

satu dengan yang lainnya, dan juga menjadi sumber konflik. Itulah salah satu kritik yang digambarkan dalam aksi-aksi kocak PK. Pada saat PK bertemu dengan seorang wanita berpakaian putih-putih dalam sebuah angkutan umum, yang menurut dia sedang bersedih dan dia berusaha menyentuh tangannya. Namun, semua orang yang ada dalam angkutan umum tersebut merasa PK telah melecehkan seorang janda bahkan kalau saja PK tidak melarikan diri, maka PK akan menjadi korban amukan Massa. Dalam agama Hindu, wanita yang berpakaian putih-putih ternyata adalah janda dan menandakan dia masih berduka.

Hal yang sama dialami oleh PK ketika di jalan kebetulan bertemu dengan seorang wanita Kristiani yang mengenakan gaun pengantin berwarna putih-putih. Karena yang ada dalam benak PK bahwa wanita yang berpakaian putih-putih adalah seorang janda, maka PK dengan polosnya menyampaikan rasa belasungkawa kepada wanita tersebut atas kematian suaminya, ternyata niat baik PK tersebut bukan ditempatkan pada tempatnya, akhirnya PK dikecam dan dilempari dengan bunga dan dikatakan padanya bahwa wanita yang berduka atas kematian suaminya itu mengenakan baju dan celana yang serba hitam. Akhirnya ketika diapun berpapasan dengan seorang pria Islam yang di belakangnya ada tiga orang wanita berpakaian serba hitam yang sedang berjalan, diapun mengucapkan hal yang sama pada tiga wanita yang berada di belakang seorang Pria itu, ternyata wanita-wanita tersebut merupakan istri Pria tersebut, dan dengan sangat marah Pria itu mengejar si PK sambil mengatakan “kamu kira saya sudah meninggal? Saya masih ada di depan matamu ini”.

Sementara dalam agama Kristen, wanita yang berpakaian putih-putih itu menandakan dia baru akan melangsungkan pernikahan dan sedang dalam keadaan berbahagia dan wanita yang berpakaian hitam menandakan sedang berduka. Sedangkan dalam Agama Islam, wanita yang berpakaian hitam tidak menandakan sedang berduka atau janda. Dalam film PK menggambarkan sebuah struktur budaya dan ideologi yang terbangun dalam Agama Hindu, Kristen dan Islam. Yang setiap Agama memiliki simbol dan tradisi tertentu, sehingga menurut Zakiyuddin, bahwa Agama menjadi lebih kongkrit sebagai perangkat

liturgi dan praktik yang terbatas pada komunitas tertentu. (Zakiyuddin Baidhaw, 2005 : 99)

Demikianlah bangunan budaya dan kepercayaan pada setiap Agama yang secara struktural telah dibangun atas dasar, landasan dan argumentasi doktrinal setiap Agama tersebut. Bahkan Agama menjadi identitas etnik bagi suatu komunitas, seperti yang dijelaskan oleh Tufail bahwa agama bagi suatu suku bangsa tidak selamanya diposisikan sebagai pedoman bertindak dalam hubungan mereka dengan Tuhan maupun sesama manusia secara meruung dan sewaktu tetapi sekaligus juga diposisikan sebagai identitas etnik. (Thufai, 2011)

dalam setiap Agama, ada individu atau kelompok yang tidak segan melakukan tindakan kekerasan atas nama Agama, akibat dari fanatisme terhadap suatu pemahaman Agama. seperti pandangan Charles Kimbal, bahwa Agama di tangan para pemeluknya belakangan ini sering tampil dengan wajah kekerasan dan seolah-olah telah kehilangan wajah ramahnya, sehingga Agama cenderung diartikan sebagai sebuah nama yang terkesan menakutkan dan membuat cemas. (Charles Kimball, 2004 : 6) Paling ekstrimnya menurut Khayan, bahwa keadaan seperti itu kemudian semakin jelas terlihat dengan munculnya kasus terorisme, bom bunuh diri, konflik antaragama, bunuh diri massal atas nama agama yang semakin mengentalkan citra agama yang begitu keras dan menakutkan. (Khayan, 2004 : 137-153)

Itulah kemudian yang menjadi dasar pemikiran pembuatan film PK, yaitu kritik terhadap perbedaan-perbedaan mulai dari masalah ketuhanan sampai pada masalah praktek keagamaan oleh Agama-agama yang ditampilkan dalam film tersebut.

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI SIMBOL AGAMA DALAM FILM PK

Sebagaimana simbol pertama yang ditampilkan dalam film PK yaitu remot kontrol dan pesawat luar angkasa. PK ingin kembali ke tempat asalnya di luar angkasa dan hal itu hanya bisa terjadi jika remot kontrolnya yang dicuri, bisa ditemukan. Hal ini sebenarnya berkonotasi bahwa kita semua sebagai makhluk Tuhan akan kembali pada-Nya. Selama di dunia, manusia harus mencari dan menemukan

sesuatu yang bisa membuatnya kembali secara *kaffah*. Untuk itu, manusia memerlukan remot dan pesawat yang merupakan petunjuk dan jalan yang benar.

Film PK menggambarkan betapa konsep tentang Agama dan Tuhan itu lahir dari harapan dan keterbatasan manusia. Gambaran tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Karl Marx bahwa agama adalah hasil proyeksi pikiran dan keinginan manusia serta agama adalah candu. (Amsal Bahtiar, 2012 : 123) Kemudian menurut Sigmund Freud, mengatakan bahwa agama merupakan respon individual terhadap tekanan hidup, suatu respon yang perlu dipahami dalam suatu konteks resolusi atau pemecahan atas yang diistilakan Freud sebagai Oedipus Complex dari seorang anak laki-laki, dan agama dilahirkan dari kebutuhan orang agar dapat bertahan dalam ketidakberdayannya. (Peter Connolly (*ed.*), t.t : 212) Hal ini bertentangan dengan yang dikatakan oleh Hisanori Kato, bahwa agama terbagi menjadi dua fungsi utama, yaitu *pertama* agama berfungsi menyebarkan agama dan doktrin, dan *kedua fungsi* sosio-politik. (Hisanori Kato, 2002 : 32)

Kedatangan PK yang tidak memakai sehelai pakaianpun kecuali kalung (remot kontrol) yang tergantung di lehernya dan tanpa bekal pengetahuan sedikitpun tentang bumi yang ditempati oleh manusia, bermakna bahwa manusia hadir di muka bumi ini sama-sama tidak memiliki pengetahuan tentang agama sedikitpun dan juga tidak lahir dengan tanda atau simbol agama tertentu, hanya orang tua dan lingkungan saja yang membuat mereka menjadi seorang Muslim, Hindu atau yang lainnya.

Masalah yang selanjutnya adalah tentang pencarian Tuhan, yang menurut pemahaman PK hanya Tuhan yang bisa mengabulkan harapan dan do'a untuk menemukan remot kontrolnya. Ada beberapa pertanyaan filosofis yang diajukan oleh PK berkaitan dengan pencarian Tuhan yang dituangkan dalam sebuah syair lagunya, yakni "Tuhan ada di mana?", "Tuhan, kenapa doaku tidak terkabul?", "Mana jalan yang benar? Mana Agama yang baik?".

Pertanyaan-pertanyaan pada lagu di atas mengindikasikan, bahwa itu adalah hal sederhana yang mungkin tidak terlalu dihiraukan oleh manusia yang beragama. Pertanyaan seperti “Tuhan ada di mana” yang dilontarkan oleh PK sebenarnya ingin menggugah kesadaran manusia untuk menyembah Tuhan yang benar-benar sesuai dengan pengetahuan dan kesadarannya, bukan karena doktrin atau dogma semata tanpa landasan yang rasional dan filosofis.

Sementara pertanyaan “mana agama yang baik” mengisyaratkan bahwa pada realitasnya Agama di dunia ini tidak hanya satu, memiliki Tuhan yang berbeda, tempat beribadah yang berbeda, dan cara beribadah yang berbeda pula. Di sinilah PK mulai bingung, manakah Agama yang benar dan Tuhan yang manakah yang harus dia sembah. Dalam hal ini film PK ingin membuktikan bahwa semua Agama itu sama, memiliki Tuhan dan punya tujuan yang sama. Jalaluddin Rumi dalam Harold Coward mengatakan, bahwa meskipun ada bermacam-macam jalan (Agama), namun tujuannya adalah satu. (Harold Coward, 1989 : 113) Kemudian, menurut Ibn ‘Arabi dalam Abd. Moqsith Ghazali, bahwa satu-satunya Agama yang ada adalah Agama Universal yang mencakup semua Agama yang identik dengan Islam, yang dimaksud ‘Arabi adalah bukan hanya Agama Muhammad, tapi mencakup semua Agama dan kepercayaan, karena semua jalan mengarah pada satu jalan lurus, yaitu Tuhan. (Abd. Moqsith Ghazali, 2009 : 13)

Bingung dengan banyaknya agama, si PK ini akhirnya memeluk semua agama. Berharap salah satu agama ada yang tepat menuju Tuhan. Namun semua Agama tidak memberikan solusi pada PK, Diapun frustrasi karena tidak menemukan Tuhan.

Kemudian, pada perjalanan berikutnya PK menemukan bahwa ternyata setiap Agama memiliki manejer (dalam bahasa PK) pemuka Agama yang digambarkan dalam film itu sebagai orang yang perantara Tuhan di bumi (penghubung antara Tuhan dengan makhluk-Nya) namun pemuka agama yang digambarkan dalam film PK adalah seorang pemuka Agama yang memanfaatkan konsep keagamaan untuk kepentingannya sendiri, memelihara ketakutan umat untuk memperkaya diri dan tidak segan menjual nama Tuhan demi popularitas

dan uang semata. Hal ini merupakan kritik tajam Film PK terhadap para pendeta atau ulama yang dalam dunia nyata banyak memanfaatkan nama Tuhan dan konsep Agama untuk legitimasi kekuasaan dan kepentingan materi.

KESIMPULAN

Film PK adalah film yang merekonstruksi realitas keagamaan di dunia dan India pada khususnya. Film ini merupakan upaya kritik terhadap kesadaran beragama masyarakat yang salah sambung, yang menurut PK sebenarnya tidak menyembah Tuhan yang sebenarnya. Umat beragama terkungkung oleh sistem, aturan dan jalan yang telah ditentukan oleh para pemuka Agama.

Dari awal film PK memberikan gambaran bahwa setiap manusia itu dilahirkan tanpa disertai atribut atau tanda agama tertentu. Namun, realitas yang ditampilkan dalam film tersebut banyak sekali jenis Agama, dengan simbol yang berbeda, tempat ibadah yang berbeda, cara beribadah yang berbeda, cara berdoa yang berbeda. Tidak sedikit pula antara umat beragama bertengkar, bahkan koflik fisik dan saling membunuh karena berbeda Agama, pemahaman dan simbol-simbol keagamaan.

Untuk itu, simbol yang terkonotasi dalam remot kontrol dan pesawat luar angkasa yang ditampilkan dalam film PK merupakan simbol jalan atau petunjuk yang lurus untuk kembali pada Tuhan yang sebenarnya, tanpa simbol dan embel-embel Agama yang malah menyesatkan menurut PK, jalan yang lurus itu adalah kesadaran dan pencarian yang dewasa. Karena Agama yang ditampilkan dalam kritik oleh film PK adalah Agama dengan segala atribut dan aturan-aturanya yang melalui pemuka Agama tidak memberikan solusi, atau dalam film PK disimbolkan dengan tidak dapat memberikan petunjuk yang benar di mana sebenarnya remot kontrol pesawat luar angkasa itu berada, malah Agama-agama yang ada dengan segala prosedur dan tata cara ibadahnya sangat membingungkan dan hanya menyisakan harapan-harapan yang tidak realistis. Sehingga film PK mengkonotasikan bahwan bertuhan tanpa Agama-agama di bumi tidaklah mengantarkan manusia pada Tuhan.

Film PK merupakan kritik tajam terhadap realitas Agama dan kebertuhanan umat yang salah sambung. Seharusnya Agama menjadi solusi atas problem kehidupan. Agama tidak seharusnya tidak menjadi sumber dari konflik dan kekerasan akibat perbedaan yang ada pada setiap Agama yang ada. Dan seharusnya para pemuka Agamapun harus menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya, tidak memanfaatkan Agama untuk kepentingannya pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Amsal, *Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Baidhaw, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama, 2005.
- Branston, Gill and Stafford, Roy, *The Media Student's Book*, Third Edition, London and New York: Routledge, 2003.
- Comte-Sponille, Andre, *Spiritualitas tanpa Tuhan*, Tangerang: Pustaka Alvabert, 2007.
- Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*.
- Coward, Harold, *Pluralisme; Tantangan bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Ghazali, Abd. Moqsi, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009.
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- Imanjaya, Ekky, *A-Z About Film Indonesia*, Bandung: Mizan 2006.
- Irwansyah, Ade, *Seandainya saya Kritikus Film*, Yogyakarta: CV Humorian Pustaka, 2009.
- Kato, Hisanori, *Agama dan Peradaban*, Jakarta: PT Dian Rakyat, 2002.
- Khayan, *Paradigma Pendidikan Agama di Tengah Pluralisme Budaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, No. 2, 2004.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung: Mizan, 2004.
- L. Pals, Daniel, *Seven Theories of Religion, (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.

- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ketujuh, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis acana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Thufail, *Kegalauan Identitas Agama; Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Rasindo, 2011.